

BAB III

PENYAJIAN DATA DAN PEMBAHASAN

A. PROFIL INFORMAN

Dalam melakukan penelitian, wawancara dilakukan kepada tiga informan yang berada dalam tim produksi film ASU (prokontra). Ketiga orang ini berperan penting didalam manajemen produksi dan paham akan proses-prosesnya. Peneliti memakai *interview guide* namun seiring dengan perkembangan jawaban informan, peneliti menyesuaikan isi-isi pertanyaan dikarenakan beberapa pertanyaan pada proses pertanyaan sebelumnya sudah terjawab. Peneliti akan menjabarkan profil-profile informan tersebut kedalam paragraf.

1. Produser, Sutradara, dan Editor

Informan pertama adalah Produser dan Sutradara film ASU (prokontra) Achmad Rezi Fahlevie, wawancara dilakukan pada tanggal 02 Juli 2019 jam 15.05 di Perpustakaan Pusat Kampus UMY, Yogyakarta. Wawancara berisi tentang proses produksi film ASU (prokontra) dari pra-produksi sampai paska produksi. Peneliti juga mewawancarai mengenai penerapan fungsi manajemen kedalam produksi. Selain mewawancarai peneliti juga meminta berbagai macam *file* seperti profile film ASU (prokontra), poster, dan lain-lain.

2. *Camera Person* (Kamera Personal)

Informan kedua adalah *camera person* dari film ASU (prokontra) Sulhi Azhari, wawancara dilakukan pada tanggal 10 Agustus 2019 jam 19.00 di Peachy Coffee, Jogja. Wawancara yang berisi tentang bagaimana proses pengambilan gambar dilakukan ketika produksi berlangsung.

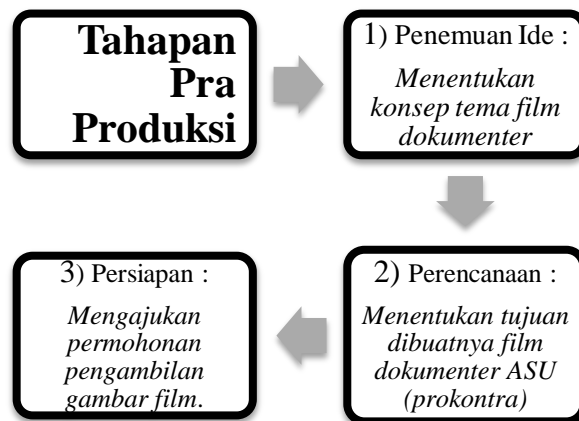
B. SAJIAN DATA

Proses sajian data dilakukan peneliti dengan menggabungkan data teknis yang diperoleh dari lapangan, wawancara dan berbagai buku referensi penelitian yang sudah ada, serta memperhatikan, mengumpulkan dan berpikir supaya datanya bisa mendukung penelitian ini. Keseluruhan hasil data dari penelitian ini akan dilaporkan dalam bentuk narasi agar lebih mudah dalam membaca dan memahami alur dari penelitian tersebut serta memberikan gambaran secara menyeluruh mengenai manajemen produksi film dokumenter ASU (prokontra).

Tahap setelah produksi dapat dilakukan dengan menambah video *stock*, *editing* murni rekaman gambar, *mixing* dan ilustrasi musik. Dalam tahap paska produksi ini proses film dokumenter pendek “ASU (prokontra)” dilakukan selama satu bulan hingga selesai dan dapat melanjutkan pada tahap pendistribusian. Pendistribusian film merupakan proses terakhir dari selesainya produksi film. Terdapat sebuah lembaga atau perusahaan khusus yang bekerja mendistribusikan film-film mereka.

Dengan mengelompokkan proses produksi menjadi beberapa tahap dan tekniknya, produser dapat dengan mudah mengendalikan proses produksi. Dalam film ASU (prokontra), sutradara memakai tiga tahap pada pembuatan film. Hal ini dilakukan agar mudah mengatur proses berjalannya produksi seperti pengaturan *budget*, peminjaman alat, membuat izin, dan mengatur jadwal produksi. Ketiga tahapan tersebut yaitu :

1. Tahapan Pra Produksi



a. Menentukan Ide dan Tema

Pra produksi termasuk kedalam semua kegiatan yang dilakukan oleh tim sebelum melaksanakan proses produksi. Pra produksi ini termasuk kedalam penemuan ide atau konsep, pembagian tim, membuat surat perizinan, dan lain-lain. Langkah awal dalam pembuatan film dalam produksi film dokumenter ASU (prokontra) yaitu menentukan ide cerita atau tema cerita yang akan dibangun. Pada dasarnya informan Achmad Rezi Fahlevie selaku produser dan sutradara secara tidak sengaja

mengetahui pemberitaan mengenai penjagalan anjing dan penolakan yang dilakukan oleh Komunitas Hewan di Jogja.

Kemudian ia melakukan proses liputan ke berbagai tempat seperti saat adanya demo dari Animal Friends Jogja di Tugu Jogja dan meliput adegan jagal ke penjagalan anjing. Seperti yang dijelaskan oleh Achmad Rezi Fahlevie selaku sutradara film ASU (prokontra) sebagai berikut:

“awal pembuatan ide ini sebenarnya tidak sengaja melihat informasi di media sosial mengenai penjagalan anjing di Solo. Tidak ada kepikiran buat angkat tema ini, cuma saat itu saya tidak sengaja mengetahui berita adanya penolakan daging anjing dari Komunitas Hewan yaitu Animal Friends Jogja. Setelah tau saya langsung meliput aksi di Tugu, baru itu saya mengambil adegan jagal dan lainnya”

b. Perencanaan Memfokuskan Gagasan dan Penyusunan Treatment

Proses pelaksanaan produksi sebelum dilakukan dari tim produksi tidak melakukan rapat rutin seperti biasanya. Namun dengan cara sutradara membagi informasi kepada tim-nya ketika hari H produksi tim produksi di minta untuk mempersiapkan alat teknis produksi untuk pengambilan moment. Seperti yang dikatakan sutradara Achmad Rezi Fahlevie:

“Sebenarnya kalau untuk rapat rutin itu nggak ada cuma di film ini cuma persiapkan alat aja. Karena emg momen yang kami cari itu dadakan juga. Jadi untuk rapat ketemu itu nggak ada, tapi hanya lewat chat grup aja, jadi apa aja yang dibutuhin kami langsung mempersiapkan dan kami langsung berangkat ke tkp, begitu.”

Sutradara film dokumenter ASU (prokontra) tidak memiliki penjadwalan khusus untuk produksi. Semua diatur ketika hari H produksi dan tim produksi harus sudah mempersiapkan semua alat yang akan di pakai. Ide ini muncul ketika ada masukan dari orang terdekat sehingga sutradara film ASU (prokontra) dapat mengembangkan cerita tersebut, seperti yang di katakan:

“Sebenarnya ide ketika muncul ini itu terbantu dari beberapa orang untuk ngebantu mewujudkan film ini dan nggak pernah rapat utnuk persiapan semuanya, kami selalu membahas ini dari grup Whatsapp group aja dan tidak ada kumpul jadi ketika hari H, kami langsung datang dan ambil moment.”

Berdasarkan informasi di atas informan menjelaskan bahwa dalam pencarian ide dalam membuat film ini bahwa dalam mempertimbangkan tema pembuatan film ini sangatlah penting. Dalam pembuatan film ini sendiri informan sendiri juga menjelaskan bahwa dalam memonton film ini jangan hanya menilai dari sisi bagaimana jika mengonsumsi daging anjing, karena bukan hanya perkara haram atau halal daging anjing tersebut untuk dikonsumsi, tetapi ketahui juga saat mengonsumsi daging anjing tersebut layak atau tidaknya karena berpengaruh juga untuk kesehatan seperti rabies.

“Kalau konsep aku di film ini sebenarnya menggabungkan argument dari semua sudut pandang, dari penjagal anjing, dari komunitas hewan, dari pemerintah, dari segi kesehatan, dari orang konsumsi daging anjing. Jadi dari semua objek itu dari semua sudut pandang, aku satukan jadi satu film gitu. Apasih yang jadi argument mereka, kenapa mereka menolak, kenapa mereka tetap mempertahankan, nah itu aku gabungkan jadi satu film gitu. Untuk masalah dari sisi penonton aku serahin ke penonton, aku Cuma ingin menyampaikan dari semua argument menjadi satu film.”

Film dokumenter ASU (prokontra) dibuat bukan hanya sekedar memperlihatkan hasil karyanya saja, namun memberikan informasi lebih dalam kepada masyarakat bahwa ada beberapa argument yang di ambil dari beberapa sudut pandang bahwa dari segi penjalnya sendiri tetap melakukan penjualan secara illegal karena dari pemerintah belum memberikan tanggapan yang sesuai dengan permasalahan ekonomi penjal.

“Untuk visi misi sebenarnya setelah film ini jadi. Ketika mengedit. Untuk awal dibuatnya film ini tidak ada visi misi tertentu. Jadi aku mengambil apa aja kebutuhan aku, selain itu setelah aku masuk di proses editing baru aku bisa membuat visi misi film ini. Visinya itu bagaimana orang bisa mengetahui, ini bukan permasalahan perkara haram atau halal daging anjing, tapi memang ada isu kesehatan dari daging anjing tersebut seperti rabies. Dan memang dari WHO sendiri sudah menjelaskan, anjing ini bukan hewan ternak yang untuk dimakan. Visi misiku sebenarnya mengangkat permasalahan di dalam film ini gitu, terutama apasih yang menjadi permasalahan sebenarnya dalam film ini, oh ternyata jagal anjing itu ternyata permasalahan ekonomi. Kenapa mereka seperti itu karena memang permasalahan ekonomi. Dan disisi lain juga mereka yang nolak itu karena memang ada sisi kesehatan dari daging anjing, bahwa daging anjing mengandung rabies.”

Dari *World Health Organization* (WHO), banyak cara yang bisa dilakukan dalam menggali tema terlebih dalam dokumenter yang merupakan sebuah film yang diambil dari kisah nyata. Beberapa cara yang dilakukan dalam penggalian ide cerita atau pencarian ide adalah dengan mendatangi tempat-tempat yang memiliki nilai cerita. Selain itu, kita juga dapat mencari informasi melalui artikel pemberitaan yang terkait dengan suatu daerah atau budaya.

Sedangkan ide cerita tentang ASU (prokontra) ini diambil saat adanya pemberitaan tentang kontroversial penjualan daging anjing di Jogja. Seperti yang dijelaskan oleh informan:

“Sebenarnya bukan menentukan tema tapi ini sebenarnya tidak sengaja karna awal mulanya hanya liat informasi ini dari sosial media Komunitas Hewan bahwa ada aksi penolakan daging anjing dan kucing dan akhirnya karna keingintahuanku aku pertimbangannya ya karna aku penasaran dan ketika aku udah tau aku ingin menyebarkan informasi ini melalui film ini.”

Dalam proses perencanaan sebelum melakukan proses perizinan ke pihak penjagalan daging anjing, sutradara melakukan proses pengonsepan ide film ASU (prokontra). Dapat dilihat isu ini lebih dapat berbicara ketika sutradara menggabungkan argument dari beberapa sudut pandang. Lebih lanjut informan Achmad Rezi Fahlevie menjelaskan sebagai berikut :

“ide film ini sebenarnya menggabungkan argument dari semua sudut pandang dari penjagal anjing, komunitas hewan, dokter hewan, pemerintah, dan orang yang konsumsi daging anjing. Jadi semua argument aku satukan dan menjadilah sebuah konten seperti ini, supaya dari penonton sendiri yang menilai apakah mereka menolak daging anjing atau mendukung. Memang saya serahkan ke penonton, saya hanya ingin menyampaikan argument mereka.”

Pertimbangan dalam membuat ide cerita ini bukan hanya dilakukan oleh filmmaker saja, namun dari berbagai argument yang di dapat lalu dibuatlah sebuah narasi dan menjadi konten film dokumenter ASU (prokontra). Dengan adanya argumen dari berbagai sudut pandang maka dapat disimpulkan, bahwa tidak semuanya setuju dengan adanya penjualan daging anjing tersebut.

Sutradara ingin menyampaikan informasi mengenai bahayanya konsumsi daging anjing melalui film dokumenter ASU (prokontra). Dengan dibuatnya film dokumenter ini supaya dapat tersampaikan kepada masyarakat bahwa mengkonsumsi daging anjing bukan hanya memperlumalahkan halal atau haramnya dikonsumsi, namun bisa terkena rabies. Mengonsumsi daging anjing terdapat efek samping bagi kesehatan yang sangat penting untuk diperhatikan. Seorang penjagal juga mengatakan apabila diberhentikan penjualan mereka maka harus ditukar dengan modal yang lebih menjanjikan untuk membuka usaha mereka. Karena dengan adanya penjualan secara ilegal yang mereka jalankan ini merupakan keterpaksaan karena susahny mencari perkerjaan yang sesuai. Seperti yang dikatakan oleh informan:

“Tujuan film asu ini sebenarnya bukan untuk mengurangi dan lain-lain, tapi untuk mengedukasi seperti apa sih permasalahan, apakah ekonomi atau apa dan memang benar bahwa di kasus anjing ini ada kasus ekonomi dan aku juga ingin nunjukin ini lho bukan semata-merta anjing di tutup, bukan semata-merta penjagal anjing ditutup, pemerintah juga harus ngerti bahwa penjagal harus mengerti bahwa mereka ini karena kasus ekonomi. Nah penjagal juga harus mengerti bahwa daging anjing ini dapat menyebarkan rabies.”

c. Persiapan Produksi

Setelah menemukan ide cerita dan tokoh yang akan diangkat dalam film documenter ASU (prokontra). Proses atau langkah selanjutnya dalam pra produksi film ASU (prokontra) adalah dengan mempersiapkan persyaratan dari narasumber sehingga dapat melakukan pendekatan

secara intim lagi dengan narasumber untuk membahas perancangan apa saja yang akan dilakukan saat produksi nantinya.

Tidak adanya pendekatan khusus antara narasumber dengan tim produksi. Namun dilakukannya proses pengambilan gambar dan juga melakukan pendekatan dengan narasumber dan sutradara hanya melakukan pembicaraan secara berterus terang kepada narasumber supaya mau melakukan apa yang dibutuhkan di konten film dokumenter ini. Pendekatan utamanya merekam kejadian secara spontan dan natural. Aliran ini menekankan kegiatan *shooting* yang informal, tanpa alat teknis khusus atau hal-hal lainnya yang dirancang sebelumnya. Pada kesabaran dalam pembuatan film untuk menunggu kejadian-kejadian signifikan yang berlangsung dihadapan kamera.

Para pembuat film dengan bentuk ini berkeyakinan bahwa lewat pendekatan yang baik, maka pembuat film beserta kameranya akan diterima sebagai bagian dari kehidupan subjeknya. Seperti yang disampaikan oleh informan:

”kalau narasumber jagal anjing sebenarnya kami mencari dulu ke daerah Bantul. Samas, tapi nggak ketemu dan enggak mau sih sebenarnya dan akhirnya kami ke belakang Pasar Beringharjo ketemu dengan bapak-bapak bengkel, akhirnya “o saya bisa untuk pertemukan kalian, bukan saya yang akan membunuh anjingnya namun teman saya”, nah akhirnya setelah ngobrol-ngobrol dengan penjalalnya setelah itu dia minta uang sekitar 1.2jt untuk persiapan anjing dan aksi penjalalan lainnya. Nah itu yang dia minta, karena untuk mencari anjing memang susah dan uangnya juga udah bersih semua untuk yang ada di semua adegan film ini. Karena juga kalau tidak ada uang untuk mereka, mereka susah juga untuk melakukan aksi jagalnya. Kalau dari moment komunitas kami langsung ambil aja, tanpa penjadwalan khusus untuk ambil momennya dan wawancara.”

Tidak mudah untuk mencari narasumber dan tidak mudah untuk memenuhi segala syarat yang ada. Setelah melakukan pencarian di beberapa daerah di Yogyakarta, sutradara bertemu dengan seorang tukang becak di sekitar pasar Beringharjo yang mengetahui bahwa temannya seorang jagal anjing. Sutradara sendiri harus mengeluarkan uang sebanyak Rp 1.200.000 supaya penjagal anjing tersebut mau melakukan pembunuhan anjing. Terjadi beberapa kendala juga saat proses perizinan, seperti yang disampaikan oleh informan:

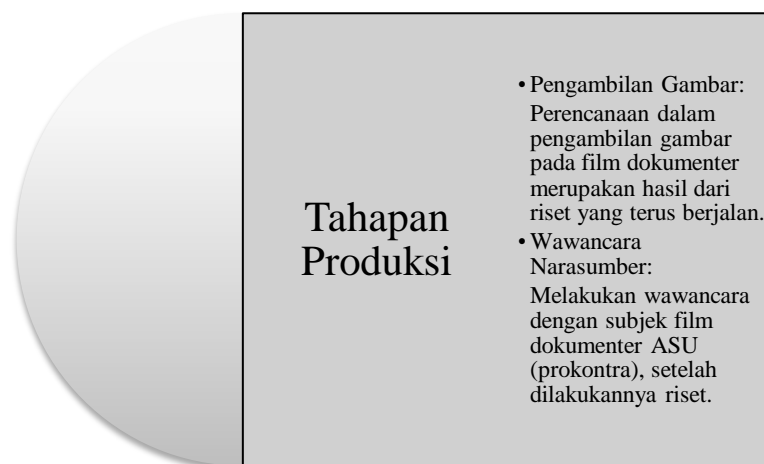
”Yaitu sih masalah karena jagal anjing butuh uang jadi kayak perizinan juga kami harus perispakan materai dan kami disitu juga tertulis bahwa kami tidak akan membongkar dan menyebarkan aib atau rahasia penjagal anjing. Kalau masalah perizinan kayak karena kita jadi kayak kita butuh uang sekian dan udah terpenuhi setelah mereka meminta surat perjanjian itu di atas materai 6000 untuk di tanda tangani dua belah pihak. Nah itu uterasi foto kopi ktm dan ktp punyaku untuk bukti penanggung jawaban, jadi kalau ketika ada apa-apa gitu aku sebagai sutradara sekaligus produser aku yang ngatasin.”

Pada tahap pra-produksi ini diperlihatkan juga bagaimana peran sutradara dalam menjalankan tanggung jawabnya. Tahapan yang sudah dilakukan sejauh ini, seperti yang dikatakan oleh sutradara film dokumenter ASU (prokontra):

“Kalau aku sebagai sutradara, karena memang aku diposisi merangkap sebagai produser dan juga editor jadi aku dari awal aku menyelesaikan semuanya sampai film ini selesai. Aku sebagai sutradara di akhir saat pasca juga sebagai editor. Karena memang aku disitu merangkap tiga jobdesc, produser, editor dan sutradara. Jadi untuk manajemen waktu terus untuk visualnya, untuk editing cerita itu aku semua yang menjalankan. Yang lainnya seperti CO Produser itu untuk bantu dana terus camera person itu untuk bantu ambil gambarnya sih. Aku juga terlibat ambil gambarnya ketika bunuh anjingnya.”

Menurut Ade Suryani (2008), apabila setiap elemen pekerja filmnya bisa menyadari bahwa mengenai pengetahuan seluk beluk serta mekanisme proses penciptaan sebuah karya film. Bukan hanya melulu pada bidang teknis yang dapat menghantar kepentingan-kepentingan strategi kemudahan dalam proses produksinya. Namun, film kenyataannya telah menjadi aspek penting dalam masyarakat, bukan hanya berperan sebagai penghibur, tetapi juga berfungsi sebagai penyampai informasi, media propaganda, media pendidikan, bahkan menjadi pendukung industri dan ekonomi di suatu Negara.

2. Tahapan Produksi



Setelah melakukan riset, sutradara dan tim riset menentukan ide selesai, kemudian langsung melakukan pengambilan gambar saat moment aksi penolakan “Penolakan Konsumsi Daging Anjing” oleh Komunitas Animal Friends Jogja (AFJ) pada tanggal 10 November 2019 di Tugu Yogyakarta dan wawancara kepada narasumber.

a. Pengambilan Gambar

Proses Perencanaan dalam pengambilan gambar pada film dokumenter merupakan hasil dari riset yang terus berjalan, proses produksi dilakukan apabila semua persiapan pada saat pra produksi sudah selesai dilakukan, pada saat proses produksi tim-tim yang terlibat akan memulai proses produksi dan membuat rekaman sesuai dengan ide dan konsep yang sudah dibuat. Seperti yang dijelaskan oleh informan Achmad Rezi Fahlevie:

“saya hanya mengetahui dari internet atau media sosial milik Komunitas Animal Friends Jogja. Dari situ bisa mengikuti apa saja acara yang akan mereka lakukan dalam upaya melakukan penolakan penjualan daging anjing dan konsumsi daging anjing”

Riset yang dilakukan hanya melalui berita atau informasi dari internet dan sosial media. Setelah mengetahui informasi dari sosial media komunitas hewan di Jogja, Animal Friends Jogja (AFJ) yang mengadakan demo penolakan penjualan daging anjing secara ilegal. Demo yang dilakukan pada tanggal 10 November 2018, di Tugu Yogyakarta. Riset ini juga dilakukan kembali pada saat produksi dokumenter ASU (prokontra) ingin melakukan produksinya.

Perkenalan di awal berperan penting, pembuat film berusaha melakukan pendekatan seakrab mungkin dengan subjek sambil membangun kepercayaannya. Hal ini biasa dilakukan ketika tahap riset. Setelah pembuat film merasa kehadirannya dilingkungan subjek sudah tidak lagi dirasa asing atau dipertanyakan, barulah pembuat film memperkenalkan kamera. Sutradara sendiri saat melakukan proses pengambilan gambar merasa

tertantang ketika penjagal membunuh anjing. Seperti yang dikatakan *camera person* film dokumenter ASU (prokontra), Sulhi Azhari:

“saat proses produksi pengambilan gambar beberapa moment, waktu itu ada beberapa pembagian. Saya dan partner saya bergantian hari untuk pengambilan moment tersebut. Karena dengan kondisi alat yang kurang mendukung juga, jadi tidak pegang semua. Waktu itu pengambilan moment saat dibunuhnya anjing, saya bergantian dengan sutradara karena dengan kondisi yang saat itu sempat mual-mual karna tidak tahan melihat darah.”

b. Wawancara dengan Narasumber

Proses wawancara dengan narasumber dilakukan setelah dilakukannya riset. Sesampainya di lokasi sutradara dan *camera person* langsung melakukan pengambilan gambar pada aksi demo penolakan terhadap adanya perdagangan daging anjing. Seperti yang dijelaskan oleh informan:

“ketika ada moment tertentu kami langsung mendatangi lokasi tersebut untuk mengambil apa yang dibutuhkan dan melakukan wawancara.”



Gambar 3.1 Wawancara Bobby Fernando (Comitte) dalam acara Aksi Penolakan Daging Anjing berkolaborasi dengan Shaggydog di Greenhost Hotel Yogyakarta, Kamis (31 Januari 2019).

Didalam proses produksi, fungsi pengawasan juga dilakukan guna untuk mengawasi keberlangsungan rekaman. Pada proses produksi fungsi pengawasan pada film dokumenter ASU (prokontra) ini dilakukan lebih saat pra-produksi dan pada proses produksi dimulai saja. Pengawasan yang dilakukan oleh produser dengan memantau secara langsung dibalik layar.

Pengawasan juga dilakukan oleh penjagalnya sendiri ketika proses produksi selesai dan dipantau langsung setelah proses *editing* selesai. Seperti yang dikatakan oleh informan:

“Terus dan mereka supaya privasi mereka jangan sampai terbongkar, nah jadi ketika filmku udah jadi aku tetap perlihatkan hasilku ke mereka (penjagal), supaya mereka menilai ini sudah aman atau belum. Karna disitu aku siluet ketika bapaknya kau wawancarai, untuk menutupi identitas bapaknya.”

Proses pengambilan gambar yang dilakukan ke salah satu tempat yaitu di klinik hewan. Tim produksi yang melakukan pengambilan tersebut oleh *camera person* dan sutradara. Disini sutradara tidak memakai surat ijin yang ditunjukkan kepada HRD klinik hewan terlebih dahulu untuk melakukan proses pengambilan gambar di klinik tersebut. Seperti yang dikatakan oleh informan terjadi beberapa kendala yang terjadi:

“Pas kemarin di klinik itu aku sempat bingung harus kontak siapa, akhirnya aku dapat dari teman dan aku kontak. Setelah aku kontak dokternya menyanggupi untuk di wawancara, disitu aku jelasin dulu ke dokter bahwa tujuanku ini untuk wawancara dan mencari tau tentang rabies dan lain-lain. Setelah itu ketika aku hari ini kontak dia setelah itu besoknya baru aku minta untuk langsung wawancara. Nah pas udah lakuin wawancara pas hari H-nya itu, ketika selesai wawancara enggak taunya HRD klinik tersebut keluar dan minta kita (tim produksi) untuk hapus semua file yang tadi akmi rekam. Karena HRD minta kita untuk pakai surat ijin dulu untuk

ambil gambar, tapi tidak kami lakuin. Setelah itu kami akalin dengan cara menyopot card memory kamera supaya ketika diliat oleh HRD, filenya udah tidak ada. Dan akhirnya aku tetap dapat moment itu untuk aku edit, dan ketika proses editing aku enggak bawa nama kliniknya tapi lebih ke pribadi dokternya, karena eamng dari dokternya sendiri yang minta. Jadi yang jadi masalah itu karena aku enggak ada ijin dulu buat wawancara dan jadi masalah buat orang sana.”

Pengambilan gambar juga mengalami kendala, saat pengambilan beberapa moment di Klinik Hewan. Seperti yang dijelaskan oleh *camera person*:

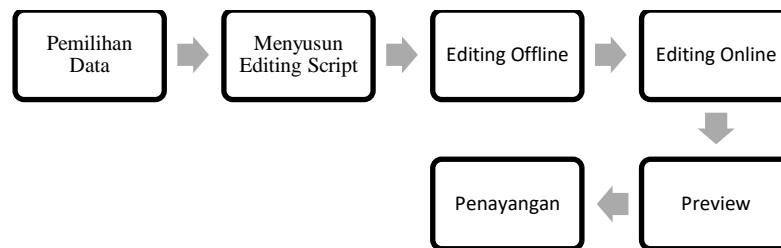
“kalau kendala saat pengambilan gambar sih kemarin kami sempat ditegur tidak boleh mengambil gambar tanpa surat ijin, jadi kami sempat diminta untuk menghapus semua rekaman yang sudah kami ambil, namun untungnya kami bisa mengakali itu dengan cara menyopot memori card kamera.”

Pengambilan gambar juga dilakukan ketika proses penjagalan (pembunuhan anjing) dilakukan. Informan menjelaskan berapa orang yang melakukan proses penjagalan anjing tersebut dan siapa saja yang biasa mengonsumsi daging anjing tersebut:

“Di rumah penjagalnya dan bunuh anjingnya di parit, saluran air dekat rumahnya. Ada dua orang yang bunuh anjing. Biasanya yang makan daging anjing itu yang biasa minum-minuman keras da nada juga yang makan itu karena buat stamina.”

Kedalaman film ini juga dapat dilihat ketika tim film ASU (prokontra) berhasil mewawancarai penjagal anjing secara langsung. Film ini tidak hanya sekedar mengangkat isu perdagangan daging anjing, namun lebih banyak memberikan pesan, saran, dan edukasi yang bisa diambil.

3. Tahapan Paska Produksi



Setelah produksi selesai, maka proses selanjutnya akan masuk kedalam tahap proses paska produksi, dalam proses ini hal-hal yang mengenai editing akan dilakukan dimulai dengan memadukan gambar dan rekaman-rekaman yang sudah dibuat saat proses produksi, kemudian hasil perekaman gambar dan suara diolah dan digabungkan dengan hasil rekaman suara.

Penggabungan tersebut disesuaikan dengan naskah sehingga dapat menjadi satu kesatuan karya audio-visual yang mampu bercerita kepada para penikmat film. Tahapan paska produksi ini merupakan tahapan terakhir film dokumenter ASU (prokontra). Tahapan pada paska produksi ini meliputi:

a. Pemilihan Data

Memindahkan data hasil dari pengambilan gambar sebenarnya dilakukan pada saat setelah produksi yaitu memindahkan data dari memory card ke laptop.

b. Menyusun Editing Script

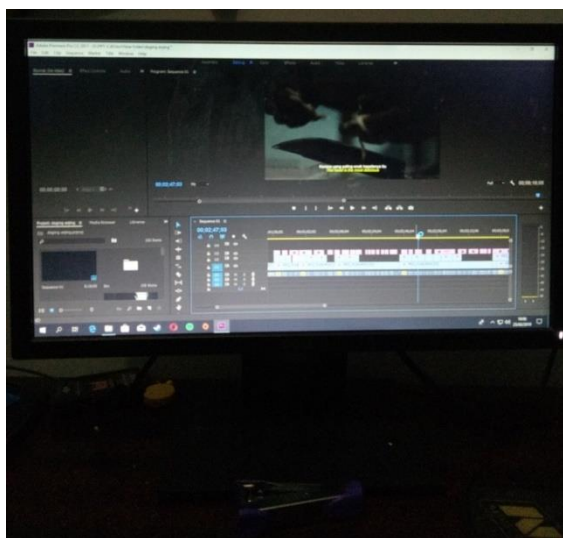
Menyusun editing script digunakan sebagai panduan dalam proses editing, walaupun sudah ada treatment atur alur cerita, namun editing script dituntut lebih rinci, dimana mulai dari setiap shot yang ditampilkan sampai ke setiap perkataan yang disampaikan oleh narasumber. Proses membuat editing script lumayan membutuhkan banyak waktu ini dikarenakan cukup banyak narasumber yang diwawancara dan juga pertanyaan-pertanyaan narasumber yang panjang.

c. Editing Offline

Editing offline ini masuk ke proses penyusunan materi yang berpanduan script dilakukan oleh editor. Dalam penciptaan karya dokumenter ini sutradara juga merangkap sebagai editor, disini sutradara sudah menguasai materi serta konsep-konsep dalam penciptaan dokumenter ini.

d. Editing Online

Proses editing online dilakukan setelah beberapa tim produksi review saat preview editing offline. Editing online disini merupakan proses mensinkronkan semua gambar yang telah tersusun, seperti menyamakan tone color, mixing audio dan ilustrasi musik dan caption di setiap narasumber.



Gambar 3.2 Proses Editing Pemilihan Gambar
(sumber : Dokumentasi Peneliti)

Setelah shooting selesai dilanjutkan mengerjakan tahapan terakhir atau tahapan *post production*, dimaksudkan merupakan tahap penyelesaian atau penyempurnaan yaitu proses *editing*.

e. Preview

Proses preview ini kembali dilakukan setelah proses editing online dikerjakan, preview ini meliputi preview kelompok produksi sebelum screening ke masyarakat umum dan festival dilakukan.

f. Penayangan

Apabila tahapan-tahapan sebelumnya sudah dilakukan maka selanjutnya adalah langkah akhir dari semua rangkaian produksi yaitu proses penayangan film dokumenter. Jika tayangan *screening internal* atau pemutaran secara internal bersama filmmaker film dokumenter tersebut.

Film dokumenter ASU (prokontra), melakukan pendistribusian ke berbagai festival film dokumenter di dalam negeri maupun luar negeri. Setelah melakukan pemutaran, film tersebut tetap mendapatkan masukan supaya film tersebut menjadi lebih baik lagi. Kemudian film dokumenter ASU (prokontra) diunggah ke akun Youtube pribadi milik Achmad Rezi Fahlevie (produser).

Setelah film dokumenter ASU (prokontra) melalui proses kurasi dan mendapatkan kesempatan masuk dalam Nominasi Festival Piala Maya 2019 di Jakarta. Festival Film Maya adalah penghargaan film tahunan Indonesia yang dimulai pada tahun 2012 oleh penggemar film online Indonesia. Kali pertama film dokumenter ASU (prokontra) diputar secara eksternal di festival tersebut.

Dibuat dengan mengikuti konsep yang sudah ada dengan nominasi dan penghargaan yang diberikan untuk produksi lokal terbaik setiap tahun. Nominasi dan pemenang penghargaan dipilih oleh dewan juri yang terdiri dari kritikus film dan pembuat film Indonesia, termasuk sutradara, aktor, dan aktris. (<https://www.pialamaya.com/>)



Gambar 3.3 Nominasi Piala Maya 2019
(sumber: Dokumentasi Filmmaker)

Film ASU (prokontra) mendapat kesempatan masuk Nominasi Film Dokumenter Terbaik dalam Festival Film Maya 2019. Bersaing dengan beberapa film dokumenter Indonesia yaitu, Kala Rumpon, Sang Mentari, Sepotong Surga Dari Banda, dan The Unseen Words. Seperti yang dikatakan sutradara film ASU (prokontra), sebelum tersebarnya film di festival ia melakukan beberapa proses. Seperti ini:

“Strateginya kalau dari aku, dengan cara menyebarkan film ini dari distribusi festival ataupun ada satu platform viddsee juga aku udah masukin buat supaya orang bisa menonton filmnya dan juga aku menyebarkan link tersebut, aku ingin mengetahui ke orang bahwa di film ini ada isu daging anjing.”



Gambar 3.4 Nominasi Film Dokumenter Terpilih

Piala Maya adalah penghargaan film tahunan di Indonesia dalam nominasi dan pemenang dipilih oleh dewan juri yang terdiri dari kritikus film dan pembuat film Indonesia, termasuk sutradara, actor dan aktris. Melalui proses kurasi hingga terpilihnya film dokumenter terbaik merupakan salah satu cara untuk mendapatkan *Award* supaya menjadi salah satu film dokumenter terbaik Indonesia. Selain Nominasi Film Dokumenter, terdapat beberapa kategori lainnya yaitu Kategori Teknis Film Panjang, Kategori Pemeranan, dan Karya Khusus. <https://www.pialamaya.com/> (diakses pada 10 Juli 2019 pukul 15.30 WIB)

Semua tahapan selesai dilakukan seperti tujuan utama produser, dibuatnya film ini supaya dapat menginformasikan kepada semua masyarakat bahwa pengonsumsian daging anjing ini bukan perkara halal atau haramnya untuk dikonsumsi.

Seperti yang dikatak oleh sutradara Achmad Rezi Fahlevie:

“Kalau dari aku dengan menyebarkan film ini melalui pendistribusian ke berbagai festival dan menyebarkan link youtube supaya dapat di tonton orang. Tujuannya ini aku memberikan informasi mengenai isu daging anjing yang memang benar adanya, bahwa mengonsumsi daging anjing itu sangat tidak baik untuk kesehatan”

Sutradara film dokumenter ASU (prokontra) memiliki target untuk sasaran penonton supaya film ini banyak diminati oleh penontonya dan siapa saja yang harus menonton film dokumenter ASU (prokontra) ini.

Seperti yang dijelaskan oleh informan:

“Untuk orang-orang yang konsumsi daging anjing tersebut, kenapa begitu supaya mereka juga tahu bahwa didalam film ini bukan masalah daging anjing ini bukan hanya sekedar enak. Tapi karena daging anjing bukan hewan ternak, makanya di film ini bukan hanya menginformasikan daging anjing. Untuk keseluruhan film ini untuk semua umur juga bisa, asalkan bisa menontonnya dengan cara yang bijak.”

Hubungan Sutradara dan Editor merupakan hubungan antara penggagas dan penerjemah yang selalu berpikir bahwa keberpihakan yang jelas akan membantu kerja kreatifnya. Keberadaan seorang *editor*, terhadap kehendak sutradara yang berdasarkan analisis scenario atau treatment, akan dapat memecahkan struktur cerita itu sendiri yang menjadi bagian-bagian kecil dalam mengumpulkan sebuah susunan gambar berdasarkan imajinasinya. (Hernawan : 2011)

Berbeda dengan tim produksi film dokumenter ASU (prokontra). Merangkap tiga *job description* sekaligus seperti yang di perankan oleh sutradara film ASU (prokontra) Achmad Rezi Fahlevie merangkap tiga *job*, sebagai sutradara, produser dan editor. Lebih mudah dilakukan ketika sampai pada tahap proses editing, disini sutradara sekaligus editor lebih mudah menjalankan tugasnya. Seperti yang dijelaskan oleh informan:

“Ketika udah selesai semua ambil gambar, ketika aku udah di proses editing aku udah tau apa yang di kepalaku sebagai sutradara langsung aku buat di saat proses editing dilakuin, karena kan aku sebagai sutradara jadi tau apa yang harus aku edit. Jadi untuk edit mudahnya, enggak terlalu banyak revisi. Setelah selesai aku render tetep aku kasih liat ke temen-temen untuk preview filmnya kemudian dapat masukan baru aku edit revisi lagi. Dan ketika aku kasih ke mereka dan fix oke semua, aku juga fix berarti itu udah final. Karna aku sebagai sutradara jadi nggak terlalu banyak revisi, kalau ada editor lain gitu biasanya kan punya pandangan lain kan, nah kalau aku sebagai sutradara sekaligus editor jadi menurutku lebih mudah aja sih.”

Saat proses *editing* sutradara yang juga merangkap sebagai editor ini, mengalami satu kendala yaitu karena tidak adanya perlengkapan *editing*. Seperti yang dijelaskan oleh sutradara Achmad Rezi Fahlevie:

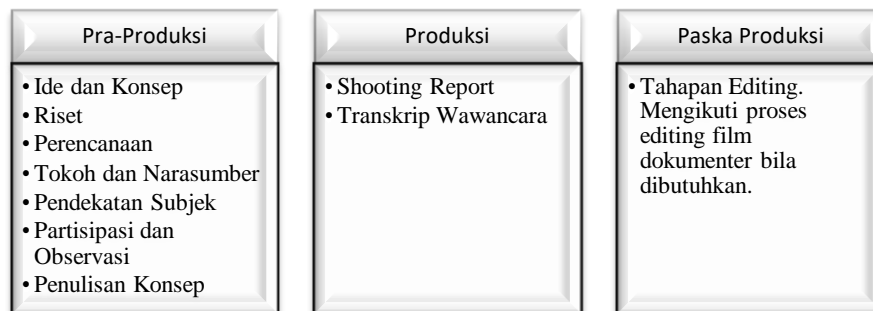
“kendala pas editing itu lebih ke alat itu, jadi pakai punya orang dan menyesuaikan orang yang punya komputernya itu supaya bisa edit.”

Tim produksi film dokumenter ASU (prokontra) memang memiliki kriteria-kriteria tertentu untuk melaksanakan proses produksi. Di film dokumenter ASU (prokontra) tim hanya membantu apa yang di berikan oleh sutradara untuk dijalankan. Seperti ketika tiba-tiba ada update moment yang harus di ambil maka tim produksi harus siap. Karena memang ada *treatment* sendiri dari sutradara untuk tetap bisa melakukan pengambilan gambar ketika ada sesuatu yang tidak di inginkan terjadi. Untuk lebih jelasnya, melalui tiga tahapan yang dapat dilihat pada gambar berikut ini, bagaimana tahapan-tahapan dari proses produksi film dokumenter ASU (prokontra):

Gambar 3.5 Alur Tahapan Proses Produksi Film Dokumenter ASU (prokontra)

Tahapan Proses Produksi

Produksi Film Dokumenter ASU (prokontra)



4. Peran Sutradara Film Dokumenter

Setelah dilakukannya tiga tahapan tersebut terdapat kendala saat pra-produksi, saat proses perizinan yang dilakukan oleh sutradara dan produser ini mengalami kesulitan dalam usahanya mencari seorang penjagal yang bisa diwawancara dan juga diliput dalam aksinya menyembelih anjing. Saat proses produksi berlangsung ketika sutradara mengambil gambar di klinik hewan untuk membandingkan dari sudut pandang dokter hewan mengenai kesehatan.

Disini sutradara juga tidak diperbolehkan oleh HRD Klinik hewan tersebut untuk menyebarkan video liputan bersama Dokter Hewan. Namun, dengan sangat terpaksa sutradara tetap menjadikan liputan wawancara bersama dokter tersebut supaya film dokumenter ASU (prokontra) bisa lebih berbicara dan tersampaikan pesan yang akan disampaikan melalui film dokumenter tersebut mengenai kontroversi penjagalan anjing di Yogyakarta.

Manajemen produksi adalah bagaimana cara mengelola sebuah manajemen supaya dapat memproduksi film dengan tujuan untuk menciptakan sebuah karya seni dengan rancangan produksi itu sendiri. Film dokumenter ASU (prokontra) tersebut dibuat melalui suatu proses produksi yang berhubungan dengan tanggapan masyarakat terhadap penjualan daging anjing hingga konsumsi daging anjing.

Dibawah ini adalah treatment yang dibuat penulis sebagai sutradara dalam film dokumenter berdasarkan hasil riset yang selama ini di lakukan

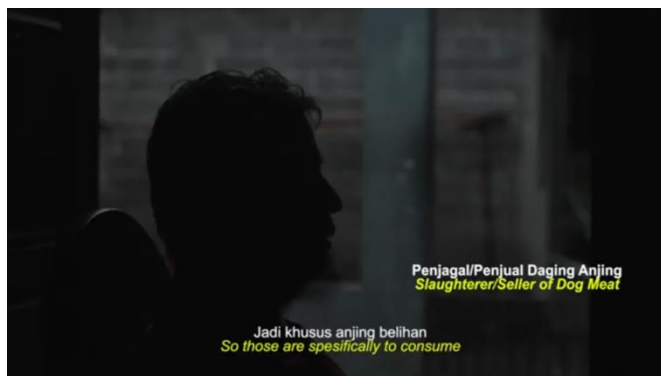
Tabel 3.1 Treatment Film Dokumenter

No	Scene	Lokasi	Adegan
1	Depan rumah tempat jagal anjing	Sekitar Pasar Beringharjo	Memasukkan anjing kedalam karung untuk di bunuh dan dibawa ke sungai
2	Pembunuhan anjing dalam karung	Sungai	Memasukkan anjing dalam sungai dengan keadaan anjing sudah dibungkus karung
3	Proses penjagalan anjing	Rumah penjagal	Memotong daging anjing setelah di lakukan perendaman anjing di sungai
4	Siluet proses wawancara dengan Penjagal Anjing	Rumah penjagal	Wawancara dengan penjagal anjing
5	Memasak daging anjing	Dapur	Memasak daging anjing dan konsumen memakan daging anjing
6	Siluet proses wawancara dengan Konsumen daging anjing	Rumah penjagal	Membicarakan bagaimana manfaat memakan daging anjing
7	Wawancara dengan Drh Frengky Chandra	Klinik Hewan	Membicarakan tentang rabies ketika mengonsumsi daging anjing



Gambar 3.5 Miss Indonesia 2018, Aly Nursabrina, menjelaskan mengenai anjing adalah hewan peliharaan bukan untuk dieksploitasi.

Dalam mengambil gambar salah satu moment di Acara Dog Meat Free yang berlokasi di Yogyakarta, sutradara menggunakan banyak teknik dengan gaya genggam yang digunakan untuk memberikan karakter yang berbeda, di mana kamera bergerak secara dinamis dan bergoyang untuk memberikan kesan nyata (realistis).



Gambar 3.6 Penjagal/Penjual Daging Anjing, menjelaskan proses penjagalan dilakukan

Dari hasil wawancara, sutradara menambahkan visual yang perlu direkam. Kemudian, sutradara mengarahkan dua *camera person* untuk berbagi tugas mengambil gambar siluet. Satu kamera meletakkan kamera dengan angle kamera *eye level*, supaya dapat sejajar dengan narasumber. Dalam pengambilan gambar ini teknik yang digunakan dari *camera person* bantuan tripod untuk membuat visual lebih stabil.

C. PEMBAHASAN

Penelitian ini mempunyai tujuan untuk mengetahui bagaimana peran sutradara menjalankan tiga tahapan manajemen produksi film dokumenter ASU (prokontra). Pada film dokumenter ini mempunyai tujuan yakni memberikan informasi mengenai isu jagal anjing di Yogyakarta. Tema isu kontroversi ini dibuat sebelumnya sangat dipertimbangkan dalam pembuatan konsep ide cerita ini. Film dokumenter ASU (prokontra) dibuat berdasarkan dari pengumpulan beberapa argument dari berbagai sudut pandang, supaya tercapainya pesan film dokumenter tersebut.

Film dokumenter menurut Junaedi (2006) bukan hanya dibuat tanpa ada tema sentral dan tujuan pembuat film. Dengan film dokumenter, realitas yang ada dalam kehidupan nyata dapat dihadirkan kembali sehingga dapat dinikmati oleh siapapun, baik yang terlibat maupun yang tidak terlibat dalam realitas tersebut. Kini film dokumenter menjadi sebuah tren tersendiri dalam perfilman dunia. Para pembuat film bisa bereksperimen dan belajar tentang banyak hal ketika terlibat dalam produksi film dokumenter.

Mulai dari tahapan pra produksi, produksi sampai paska produksi, semua tahapan merupakan rangkaian yang harus dilakukan oleh semua *film maker* dalam membuat suatu karya dokumenter. Film dokumenter “ASU (prokontra)” merupakan film yang berisi tentang menengahkan asumsi-asumsi masyarakat yang tidak mementingkan kesehatan sebagai pengonsumsi daging anjing. Menurut dokter kesehatan daging anjing bisa mengakibatkan infeksi, berbagai macam seperti infeksi bakteri antraks,

hepatitis dan leptospirosis. Penularannya pun sederhana dari daging anjing menuju tubuh manusia.

Daging anjing adalah daging pangan yang diproduksi dari anjing yang disembelih. Selain sebagai binatang peliharaan, anjing masih ditenakkan dan disembelih sebagai sumber protein di beberapa tempat di dunia. Di Negara-negara yang menyayangi anjing sebagai hewan peliharaan, memakan daging anjing merupakan tindakan tabu dan melawan kebiasaan sehingga konsumsi daging anjing biasa mendapat kecaman keras.

Di beberapa daerah di Indonesia, daging anjing disantap sebagai sumber protein baik secara terang-terangan maupun diam-diam. Di beberapa kota di Jawa seperti di Solo dan Yogyakarta, sate daging anjing disamakan dengan sebutan "*Sate Jamu*" sedangkan sebutan tongseng daging anjing disamakan dengan sebutan "*Sengsu*", singkatan dari tongseng asu.

Dalam manajemen produksi film saat proses produksi tim produksi memiliki peran dan tanggung jawab sesuai dengan bidang pekerjaannya. Dengan demikian dapat dipahami bahwa di bidang perfilman menjadi semakin terbuka dan penuh persaingan serta menuntut dimilikinya kemampuan professional pada bidang pekerjaan tertentu.

Menurut George R. Terry (201009) dalam Agustina (2019), pada hakikatnya manajemen dapat disimpulkan sebagai suatu rangkaian tindakan sistematis untuk mengendalikan dan memanfaatkan segala faktor sumber daya untuk mencapai suatu tujuan tertentu. Maka ada dua unsur utama yang terdapat dalam pengertian manajemen, yaitu unsur pengendalian dan unsur pemanfaatan sumber daya.

Menurut Wibowo (2017), menyutradarai berarti juga mengembangkan keterampilan dan kemampuan persuasi untuk membuat setiap orang dalam tim memberikan yang terbaik. Sutradara adalah seorang kreator yang menciptakan dan memiliki tanggung jawab tertinggi terhadap aspek kreatif baik yang bersifat penafsiran maupun bersifat teknik dalam pembuatan sebuah film. Sutradara harus sepenuhnya menguasai ide, pesan dan konflik. Skenario merupakan bagian dari bahan baku yang harus diterjemahkan ke dalam bahasa visual. Skenario yang hanya dimengerti ketika dibaca, tidak lain hanyalah merupakan sebuah peta perjalanan yang akan membawa alur cerita, beserta karakter-karakter pelakunya dan nuansa *setting* yang dapat mendukung alurnya tersebut. Tetapi atas kreativitas sutradara, dari bahasa verbal tersebut diterjemahkan menjadi sebuah bentuk *audio-visual* hingga menjadi bernyawa dan hidup.

Menurut Nugroho (2007:4) dokumenter yang baik adalah dapat membawa penonton masuk ke dalam gambar yang disajikan dan merasa bersemangat untuk menggali lebih dalam materi setelah selesai menyaksikan film dokumenter tersebut. Alur cerita yang disampaikan dalam film dokumenter harus menarik. Didukung dengan teknik pengambilan gambar yang baik, diharapkan mampu mempertahankan minat penonton untuk menyelesaikan tayangan film tersebut. Ide dan topik dokumenter menjadi sangat vital, ketika penonton selalu ingin tahu apa yang belum mereka ketahui dan sangat penasaran apabila sesuatu hal yang menarik tersebut ada di dekat mereka.

1. Pra Produksi

Tahapan paling awal untuk memulainya suatu produksi film dokumenter. Tahapan pra-produksi untuk film dokumenter film ASU (prokontra) ini termasuk ke dalam bentuk penemuan ide, perencanaan dan persiapan produksi, masalah konsep ide, *budgeting* dan sebagainya. Pada pra-produksi film dokumenter ASU (prokontra) meliputi:

a. Penemuan Ide

Pada tahap pra-produksi ini, film ASU (prokontra) harus melalui gagasan atau ide untuk menentukan tema dalam sebuah film. Untuk menentukan ide atau gagasan, diperlukan riset terlebih dahulu dan mengembangkan gagasan dari berbagai sudut pandang.

Menurut Gerzon R Ayawaila, ide cerita film dokumenter merupakan bentuk dari apa yang *dilihat* dan *didengar*, bukan berdasarkan suatu hayalan yang sifatnya imajinatif. Ide tema pada film dokumenter bisa didapat dari apa yang dilihat dan didengar dari banyaknya sumber. Karena seorang pembuat film dokumenter harus mengamati lingkungannya, sering berkomunikasi dengan semua lapisan masyarakat, berdiskusi dengan kelompok-kelompok masyarakat yang memiliki aktivitas sosial dan budaya.

Membuat film dokumenter bukanlah film yang menceritakan suatu realitas obyektif, melainkan suatu realitas berdasarkan apa yang terlihat dan terekam oleh kamera. Hal-hal yang perlu dilakukan sebelum masuk ke proses produksi sutradara melakukan penelitian dan riset terhadap objek, kemudian semua data itu ditampung dan dibuat alur cerita berdasarkan hasil riset yang telah didapat.

Data riset merupakan hal yang sangat penting dalam proses pembuatan film dokumenter, mengumpulkan data dari subjek langsung maupun dari orang-orang sekitarnya. Sutradara melakukan wawancara dan mengajukan pertanyaan-pertanyaan kepada Penjagal Daging Anjing, Konsumen Daging Anjing, Angelina Pane (Animal Friends Jogja), Drh Frengky Chandra,

Bobby Fernando (*Committee*), A Odyssey Sanco (Musisi *Shaggy Dog*).

Dalam penetapan konsep, terdapat beberapa aspek penting yang harus diperhatikan yaitu apa yang akan dibuat, bagaimana produk tersebut dikemas dan siapa target penontonnya. Pembuatan film dokumenter juga harus mempertimbangkan apa yang akan diangkat sehingga berpengaruh pada bentuk dan gaya film dokumenter.

Film dokumenter juga harus mempertimbangkan apa yang akan diangkat sehingga berpengaruh pada bentuk dan gaya film dokumenter. Film dokumenter ASU (prokontra) memiliki konsep di mana hasil argument dari berabagai sudut pandang yang dijadikan menjadi sebuah konten film dan memiliki hasil yang memang diharapkan oleh sutradara.

b. Perencanaan

Seperti yang dikatakan oleh Kusen Dony H, ketika mulai melakukan riset prioritaskan lebih dulu pada hal-hal yang praktis. Perlu diingat bahwa film hanya dapat dibuat berdasarkan dari apa yang dapat direkam oleh kamera. Saat melakukan riset, harus selalu memperhatikan dan memikirkan aspek-aspek yang ada untuk kepentingan gambar visual. Seorang dokumentaris atau sineas dituntut memiliki visi visual (*kepekaan visualisasi*), ini berasal dari bakat alam (*talent*) yang

dibentuk melalui pendidikan sinematografi. Ketika riset dilakukan, sangat membantu apabila menggunakan alat perekam audio (*tape recorder*), untuk mewawancarai orang-orang yang akan dijadikan subjek atau narasumber.

(https://web.facebook.com/notes/forum-komunikasi-film-dokumenter-sumatera/tahapan-produksi-film-dokumenter-bahan-dr-kusen-dony-h/344228185611397/?_rdc=1&_rdr (diakses pada 14 Agustus 2019; 14.55 WIB)).

Film ASU (prokontra) adalah film dokumenter yang mengangkat sebuah fakta mendalam mengenai fenomena dibalik olahan makanan yang terbuat dari daging anjing. Selain itu terdapat juga banyak rahasia yang tidak diketahui oleh publik tentang bagaimana penyembelihan itu terjadi.

Beberapa masyarakat khususnya para pecinta hewan mengeluh karena anjing peliharaannya sering hilang bahkan bahkan mati diracun. Berdasarkan dari beberapa kasus yang dimuat di beberapa media terpercaya, anjing tersebut sengaja dicuri untuk dijual ke tempat penjalanan. Tujuan dibuatnya film dokumenter ASU (prokontra) ini adalah supaya orang yang menyaksikan film ini bukan hanya mengambil kesimpulan bahwa mengonsumsi daging anjing itu haram.

Dalam tahap pra-produksi, sutradara menyiapkan segala kebutuhan sebelum masuk ke proses produksi. Sutradara akan bertanggung jawab terhadap aspek alur cerita dan bertanggung jawab terhadap jalannya proses *shooting*. Hal-hal yang perlu dilakukan sebelum masuk ke tahap proses produksi, sutradara akan melakukan penelitian dan riset terhadap objek, kemudian semua data akan ditampung dan dibuat alur cerita berdasarkan hasil riset yang telah di dapat.

c. Persiapan

Lokasi pertama dilakukan langsung ke tempat penjagalan. Sebelumnya produser ditolak oleh penjagal yang akan dijadikan narasumber. Kemudian setelah mengalami penolakan akhirnya penjagal yang terakhir ditemui mengizinkan untuk dijadikan sebagai narasumber dan diambil gambarnya.

2. Produksi

Film dokumenter bukanlah film yang menceritakan suatu realitas obyektif, melainkan suatu realitas berdasarkan apa yang terlihat dan terekam oleh kamera. Persepsi ini yang dijadikan acuan oleh para *filmmaker* dokumenter hingga saat ini. Karena keyakinan akan suatu realita film dokumenter, berdasarkan dari apa yang akan kita rekam memang berdasarkan fakta yang apa adanya. (Fajar Junaedi, 2011:6)

Di bawah ini adalah proses produksi film dokumenter dan *type shot-shot* yang telah dikoordinasikan antara sutradara dengan *Camera person* menurut Trianton (2013) :

a. Pengambilan Gambar

Setelah riset, ide dan pemilihan tema dilakukan untuk mendapatkan kerangka cerita awal, langkah selanjutnya kemudian melakukan tahapan bagaimana rancangan awal itu bisa terlaksana dengan baik. Meskipun hanya mengambil gambar keseharian, tetapi perlu adanya perencanaan dalam pengambilan gambar ini juga merupakan dari riset yang terus berjalan. Tahapan-tahapan pra-produksi sebelumnya akan diaplikasikan pada tahapan ini.

Kemudian sutradara bekerjasama dengan *camera person* untuk pengambilan *type shot*, shot yang digunakan dalam film dokumenter, antara lain :

- a. *Long shot*
- b. *Medium shot*
- c. *Close up*
- d. *Frog eye*
- e. *Eagle eye*

Proses produksi adalah tahapan saat proses pengambilan gambar atau *shooting*. Proses produksi film dokumenter ASU (prokontra) saat pengambilan gambar baik wawancara, *stock shoot* maupun *footage* tidak ada penjadwalan secara khusus. Ketika

mendapat informasi dari media sosial atau website Komunitas Hewan, maka kru langsung mengambil moment tersebut. Kru film dokumenter ASU (prokontra) tidak banyak, selain itu kru yang minim dan solid serta satu visi dan misi membuat proses produksi dirasakan sangat nyaman dan santai.

b. Wawancara Subjek

Penerjunan yang dilakukan oleh sutradara, tim riset dan *camera person* melakukan peliputan untuk mengambil aksi proses penjagalan anjing. Penerjunan *camera person* dan sutradara akan langsung menuju ke lokasi dan melakukan tugas sesuai dengan intruksi dari produser. Karena film dokumenter ASU (prokontra) sebelumnya riset hanya mengetahui dari internet dan sosial media dari salah satu komunitas hewan di Yogyakarta.

Dalam film untuk mendapatkan suatu keberhasilan membawa kepuasan dan dapat diterima oleh para khalayak, dalam artian disini adalah inti cerita atau pesan dapat ditransformasikan kepada masyarakat. Merancang proses produksi boleh dikatakan aktivitas merumuskan seluruh proses kegiatan yang akan dilakukan untuk mewujudkan rancangan produk.

Karya dokumenter ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada masyarakat, mengenai pengonsumsi daging anjing. *World Health Organization* (WHO) menyatakan bahwa perdagangan daging anjing yang dikonsumsi merupakan salah satu penyebab penyebaran rabies di Indonesia. 7% masyarakat Indonesia yang mengonsumsi daging anjing sangat berkontribusi dalam memberikan resiko ancaman rabies kepada 93% masyarakat yang tidak mengonsumsi daging anjing. Hanya 9 dari 34 provinsi yang bebas dari rabies. Salah satunya adalah Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY). *Kementerian Kesehatan RI 2016* (<http://www.depkes.go.id/article/view/16050200006/laporan-rencana-kerja-tahun-2016.html> diakses pada 25 Juli 2019 pukul 02.37 WIB)

Pada saat produksi, sutradara dan *camera person* hanya menggunakan alat yang dibutuhkan, karena lokasi shooting di sungai dan melakukan pengambilan gambar di beberapa moment spontan. Dalam tahap ini sutradara akan melakukan proses kreatif dalam memimpin produksi film dokumenter yang dibuat dan dapat mengambil keputusan-keputusan dengan cepat ketika proses *shooting* terdapat kendala teknis.

Transkrip wawancara juga dilakukan setelah proses pengambilan gambar selesai. Menurut Estrella Agustus (2011), proses transkrip wawancara ini harus dilakukan ketika aktivitas shooting dalam satu hari selesai dan dikerjakan oleh seorang

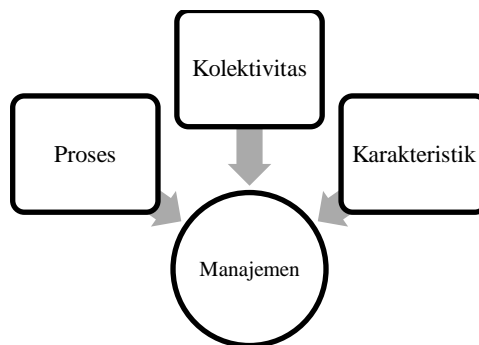
pernata suara. Namun pada masa sekarang *filmmaker* seringkali malas untuk melakukannya karena dianggap merepotkan.

Mengolah data dan transkrip hasil wawancara dari masing-masing narasumber. Transkrip hasil wawancara ini bertujuan untuk membuat editing script yang nantinya akan disesuaikan dengan treatment yang sudah ada, dan juga memilih bagian statement-statement narasumber mana yang akan digunakan nantinya.

3. Paska Produksi

Setelah beberapa hari melakukan proses *shooting*, di tahap ini sutradara dan editor melakukan *loging* gambar. Data *audio visual* yang sudah dilakukan dilapangan akan di tambah data-data visual pendukung yang sutradara dapatkan ketika dalam tahap riset dengan subjek. Kemudian gambar (*audio visual*) disusun menggunakan software editing sehingga menjadi satu runtutan cerita.

Menurut Hernawan (2011) sutradara harus sepenuhnya menguasai ide, pesan dan konflik. Supaya mendapatkan informasi yang di inginkan oleh sutradara sampai kepada penonton, maka dalam tahap ini proses kreatif tetap dilakukan seperti beberapa gambar hasil *shooting* harus ditambah dan dikurangi, memilih gambar yang perlu di masukkan dan gambar yang tidak perlu di masukkan.



Namun dalam pelaksanaannya konsep manajemen dapat diaplikasikan dalam kondisi yang beragam sesuai situasi, lokasi dan waktu. Dengan demikian, konsep manajemen film dokumenter ASU (prokontra) bersifat fleksibel sesuai dengan kondisi di luar tim dan tim internal. Fleksibel yang dimaksudkan yaitu kesesuaian antara *filmmaker* dengan narasumber, karena sebelumnya sutradara memang tidak ada pendekatan secara khusus dengan narasumber. Selanjutnya dalam produksi film dokumenter ASU (prokontra), konsep manajemen produksi digunakan sebagai suatu cara atau proses untuk membuat sebuah perencanaan, melakukan pengorganisasian, pengarahan, pengkoordinasian dan pengendalian produksi film dokumenter supaya dapat berjalan efektif dan efisien.

4. Peran Sutradara Film Dokumenter

Menurut Wibowo (2017), menyutradarai yang berarti mengembangkan keterampilan dan kemampuan persuasi untuk membuat setiap orang dalam tim memberikan yang terbaik. Hal ini melibatkan pikiran, perasaan dan tindakan, mulai dari perencanaan hingga akhir film.

Untuk kebutuhan itu sutradara harus mengembangkan pengetahuan diri, kerendahan hati, humor dan ketekunan yang pada akhirnya akan menciptakan rasa hormat.

Ide cerita seorang sutradara harus tahu seperti ide apa yang akan dijadikan film. Ide bisa datang darimanapun. Kita melihat peristiwa di jalan, pengalaman orang lain, bisa juga dari kecemasan-ketakutan kita, diambil dari buku, media massa atau yang lainnya. Dari mana pun, atau dalam kondisi apapun, ide itu bisa muncul dan ditemukan. Namun, bagaimana ide itu di tangan sutradaranya bisa menjadi film (Pratama, 2013)

Dalam konsep penyutradaraan dalam film dokumenter ini lebih pada menyampaikan informasi mengenai bahayanya mengonsumsi daging anjing ini melalui film. Konsepnya dibentuk dengan menggabungkan dari semua sudut pandang dari Penjagal Anjing, Komunitas Hewan, Pemerintah, Pengonsumsi Daging Anjing dan dari segi Kesehatan. Dengan semua sudut pandang dan argumennya, maka jadilah menjadi satu alur cerita.

Dalam mengarahkan film dokumenter berjudul “ASU (prokontra)” sutradara film menjadi pemimpin di setiap tahap dalam manajemen produksi (pra-produksi, produksi, dan pasca produksi). Menurut Nyoman L Susanthi, jiwa kepemimpinan menjadi kunci utama seorang direktur. Tanpa kepemimpinan, sutradara tidak akan pernah bisa menciptakan karya seni yang diinginkan. Dalam produksi film dokumenter ini, sutradara sebagai pemimpin telah memberikan kesempatan bagi anggota tim produksi untuk

kegiatan pembuatan karya, sesuai dengan bidang mereka masing-masing. Pada tahap pra-produksi, terutama saat menemukan ide, sutradara memilih dan memilah beberapa argument dari tim produksi, seperti penulis scenario, stylist kamera, stylist pencahayaan dan editor. *Branstorming* adalah pemikiran kreatif teknik yang digunakan untuk proses produksi film. Tahap ini juga termasuk dalam pertemuan perencanaan yang bertujuan untuk mendapatkan ide yang berlimpah dari tim produksi dalam waktu singkat. Saat rapat perancaan berlangsung, ada juga teknik untuk memecahkan masalah yang menghasilkan ide dan meingkatkan semangat kerja.

Achmad Rezi Fahlevie selaku sutradara dan produser ia memainkan perannya untuk menyelesaikan tanggung jawab yang harus ia jalani. Di sini sutradara harus selalu mengawasi juga perkembangan film yang dibangun dari segi informasi yang akan disampaikan ke penonton. Isu yang diangkat dalam film ASU (prokontra) ini sangat sensitive dan kontroversial. Sutradara mengumpulkan semua argument menjadi satu aspek penting untuk diangkat, argument tersebut di ambil dari segi Kesehatan, Pemerintah, Komunitas Hewan, Pengonsumsi daging anjing dan Penjagal Anjing. Film ini di angkat supaya masyarakat mengerti bahwa bukan hanya persoalan haram atau halalnya konsumsi daging anjing, namun lebih untuk diperhatikan lagi bahwa konsumsi daging anjing akan menyebabkan terkena rabies.